

SKRIPSI

**KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT*
DALAM MENGATASI *SHOPAHOLIC* PADA REMAJA DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BANYUWANGI**



Oleh :

NURFATHATUL ALFINA

NIM: 18122110051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* DALAM
MENGATASI *SHOPAHOLIC* PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PUTRI UTARA BANYUWANGI**

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

NURFATHATUL ALFINA

NIM: 18122110051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul:

**KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT*
DALAM MENGATASI *SHOPAHOLIC* PADA REMAJA DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM PUTRI UTARA BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal : 02 Juli 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi



HALIMATUS SA'DIAH, S.Psi. M.A

NIPY: 315130109001

Pembimbing



YUDHA PERMANA, S.Psi.,M.Si

NIPY: 3512116059201

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Nurfathatul Alfina telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

02 Juli 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim Penguji:

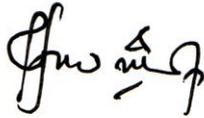
Ketua



Yudha Permana, S.Psi.,M.Si

NIPY: 3512116059201

Penguji 1



Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos.

NIPY: 3151601037201

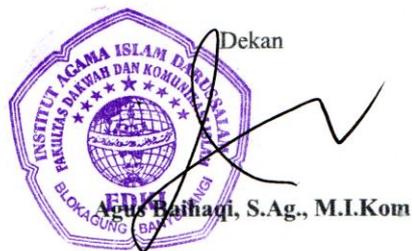
Penguji 2



Ginanjar Prastyanto, S. Th.I., M.A.

NIPY: 3151614078901

Dekan



Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom

NIPY: 3150128107201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Akan selalu ada yang dikorbankan untuk setiap level yang akan kamu raih, entah itu waktu, materi, tenaga, dan pikiran.

Persembahan:

Dengan mengucap rasa puji syukur kepada Allah SWT yang maha memberi segalanya. Dan dari hati yang terdalam, skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orangtuaku tercinta Bapak Muzeni dan Ibu Siti Zubaidah yang selalu mendo'akan dengan tulus, yang memberikan motivasi untuk terus semangat belajar, baik itu dengan nasehat maupun kasih sayang. Semoga Allah membalas apa yang telah beliau berikan. Serta Almarhum adekku Muhammad Azizul Baikhaqi yang selalu kakak rindukan.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : NURFATHATUL ALFINA
NIM : 18122110051
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Institusi : Institut Agam Islam Darussalam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 17 juni 2022



Saya yang menyatakan



NURFATHATUL ALFINA

18122110051

ABSTRAK

Nurfathatul Alfina, 2022. Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Self-Management* Dalam Mengatasi *Shopaholic* Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung-Banyuwangi. Pembimbing Yudha Permana S.Psi., M.Si

kata kunci : konseling *behavioral*, teknik *self-management*, *shopaholic*

Shopaholic merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak lagi mampu mengontrol untuk menahan keinginannya dalam berbelanja, meskipun sebenarnya barang-barang yang dibeli tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam konseling *behavioral* untuk mengatasi perilaku *shopaholic* pada remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi, subyek penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah seorang remaja yang menempati di asrama tuhfatul abadiyyah dan sedang menempuh pendidikan di bangku SLTA di yayasan pondok pesantren Darussalam.

Teknik yang digunakan adalah pendekatan konseling *behavioral* teknik *self-management* dimana konselilah yang berperan aktif untuk melakukan perubahan pada dirinya, konseli mampu berkomitmen melakukan hal-hal baik untuk mencapai tujuannya. Sehingga fokus penelitian adalah: (1) Apa sajakah faktor yang mempengaruhi remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi mengalami *shopaholic*? (2) apakah konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* mampu mengatasi *shopaholic* pada remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif menghasilkan sebuah kata-kata tertulis atau lisan yang berfokus pada saat proses konseling dalam membantu mengendalikan *shopaholic* pada remaja. Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah proses konseling. Konseling *behavioral* teknik *self-management* berhasil mengurangi tingkat belanja pada remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi, meskipun belum sepenuhnya. Hasil ini dapat dilihat dari perilaku konseli yang merubahnya menjadi ke hal yang positif, seperti membaca novel, hafalan diniyyah dan lain sebagainya.

ABSTRACT

Nurfathatul Alfina, 2022. Behavioral Counseling With Self-Management Techniques in Overcoming Shopaholic Teenagers at Darussalam Islamic Boarding School Putri Utara Banyuwangi. Islamic Counseling Guidance Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung-Banyuwangi. Advisor Yudha Permana S.Psi., M.Si

keywords: behavioral counseling, self-management techniques, shopaholic

Shopaholic is a condition where a person is no longer able to control his desire to shop, even though the goods purchased are not needed. Therefore, in behavioral counseling to overcome shopaholic behavior in adolescents at the Darussalam Islamic boarding school, the northern daughter of Banyuwangi, the research subject taken in this study was a teenager who was placed in the tuhfatul eternallyyah dormitory and was studying in high school at the Darussalam Islamic boarding school foundation.

The technique used is a behavioral counseling approach, self-management techniques where it is the counselee who plays an active role in making changes to himself, the counselee is able to commit to doing good things to achieve his goals. So that the focus of the research is: (1) What are the factors that influence teenagers at the Darussalam Putri Utara Banyuwangi Islamic Boarding School to experience shopaholics? (2) is behavioral counseling with self-management techniques able to overcome shopaholics in adolescents at Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi?

In answering these problems, this research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. Qualitative research produces a written or spoken word that focuses on the counseling process in helping to control shopaholics in adolescents. Furthermore, the data that the researchers got in the field were analyzed using comparative descriptive analysis, namely comparing the situation before and after the counseling process. Behavioral counseling with self-management techniques has succeeded in reducing the level of spending on adolescents at the Darussalam Islamic boarding school, north of Banyuwangi, although not completely. This result can be seen from the behavior of the counselee which turns it into positive things, such as reading novels, memorizing diniyyah and so on.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT. Skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih- Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi tauladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam
2. Bapak Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
3. Ibu Halimatus Sa'diah, S.psi., M.A. Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
4. Bapak Yudha Permana S.Psi., M.Si Selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsiku
5. Seluruh Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk mendidik kami.
6. Orangtua yang selalu menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku Nurfadilatul Ilmiyah, Ririn Ilmia, Richa Hulyatuzzahroh yang selalu menjadi tempat keluh kesah sekaligus teman yang saling menyemangati satu sama lain.
8. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2018.
9. Seluruh warga kamar An-nasyitoh J.2 yang selalu memberikan semangat dan support.
10. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesainya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik ang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

NURFATHATUL ALFINA

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	
Halaman Sampul Dalam	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Penguji	iv
Halaman Motto Persembahan.....	v
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	vi
Halaman Abstrak	vii
Halaman Abstract	viii
Halaman Kata Pengantar	ix
Halaman Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Konseling <i>Behavioral</i>	7
a. Pengertian Konseling <i>Behavioral</i>	7
b. Tujuan Konseling <i>Behavioral</i>	8
c. Perilaku Bermasalah Menurut Konseling <i>Behavioral</i>	9
d. Tahap-tahap Konseling.....	10
e. Peran dan Fungsi Konselor.....	10
2. Teknik <i>Self-Management</i>	11
a. Pengertian <i>Self-Management</i>	11
b. Tujuan <i>Self-Management</i>	12
c. Manfaat Teknik <i>Self-Management</i>	13
d. Tahapan Teknik <i>Self-Management</i>	14
3. <i>Shopaholic</i>	21
a. Pengertian <i>Shopaholic</i>	21
b. Faktor Penyebab <i>Shopaholic</i>	22
c. Jenis-jenis <i>Shopaholic</i>	26
d. Gejala <i>Shopaholic</i>	28
e. Dampak <i>Shopaholic</i>	29
4. Konseling <i>Behavioral</i> Dengan Teknik <i>Self-Management</i> Dalam Mengatasi <i>Shopaholic</i> Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara	31
B. Penelitian Terdahulu.....	32
C. Alur Pikir Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42

C. Kehadiran Peneliti	42
D. Informan Penelitian	42
E. Data dan Sumber Data	43
F. Prosedur Pengumpulan Data	43
G. Keabsahan Data	45
H. Analisis Data	46
BAB IV PAPARAN DATA.....	48
A. Gambaran Umum Penelitian.....	48
1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam.....	48
B. Verifikasi Data Lapangan	49
1. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Remaja Mengalami <i>Shopaholic</i> Di Pondok Pesantren Darussalama	49
2. Konseling <i>Behavioral</i> Dengan Teknik <i>Self-Management</i> Dalam Mengatasi <i>Shopaholic</i> Di Pondok Pesantren Darussalam	54
BAB V PEMBAHASAN.....	65
A. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Remaja Mengalami <i>Shopaholic</i> Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam	65
B. Konseling <i>Behavioral</i> Dengan Teknik <i>Self-Management</i> Dalam Mengatasi <i>Shopaholic</i> Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam	68
BAB VI PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 tabel perencanaan perilaku yang ditargetkan	17
Tabel 2.2 tabel penelitian terdahulu	36
Table 4.1 tabel perenacanaan perilaku yang ditargetkan.....	58
Tabel 4.2 tabel evaluasi	61
Tabel 5.1 tabel hasil perilaku setelah <i>treatment</i>	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Alur Pikir Penelitian	40
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja memiliki kepekaan yang tinggi terhadap apa yang sedang *booming* saat ini, remaja cenderung mengikuti *mode* yang sedang beredar, sedangkan *mode* sendiri menuntut rasa tidak puas pada konsumen yang memakainya. Saat ini berbagai macam produk-produk yang ditawarkan kepada remaja. Produk-produk ini bukan hanya barang yang dapat memuaskan kebutuhan seseorang, tetapi produk yang dapat memuaskan kesenangan konsumen. Informasi mengenai suatu produk baik melalui iklan, promosi berkembang semakin bervariasi, dengan menggunakan teknologi yang sangat canggih, hal inilah yang merupakan salah satu faktor timbulnya pemborosan pada remaja, yang cenderung membelanjakan uang bulanan yang dikirim oleh orangtua pada barang-barang konsumsi dan meningkatkan gaya hidup yang suka membelanjakan uang dalam jumlah besar.

Remaja yang tidak tinggal bersama orangtuanya selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, lingkungan pertama yang memiliki interaksi langsung dengan remaja adalah lingkungan asrama. Asrama merupakan tempat tinggal bagi santri selama menempuh pendidikan di pondok pesantren. Asrama bukan saja sebagai tempat tinggal sementara, namun asrama merupakan tempat dimana remaja melakukan aktivitas sosial dan menjalin relasi sosial dengan temannya. Ikatan pertemanan antar penghuni kamar yang terjalin setiap hari membuat hubungan antar penghuni kamar menjadi erat dan remaja menjadikan teman satu kamarnya sebagai kelompok referensi untuk setiap aktivitasnya, termasuk dalam perilaku *shopaholic*.

Perilaku *shopaholic* adalah seseorang yang memiliki pola belanja berlebihan yang dilakukan terus-menerus dengan menghabiskan begitu banyak cara, waktu, dan uang hanya untuk membeli atau mendapatkan barang-barang yang diinginkan tetapi tidak terlalu dibutuhkan oleh dirinya.¹ Perilaku *shopaholic* juga biasa disebut dengan perilaku konsumtif, para wanita membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Kondisi pasar yang lebih banyak ditujukan untuk wanita dan wanita lebih mudah dipengaruhi dan lebih konsumtif dari pada pria.

Al-Quran menggunakan kata *israf* untuk menggambarkan segala yang melampaui batas dalam pembelajaan harta. Demikian pula harta yang dibelanjakan bukan dalam ketaatan kepada Allah, Perilaku boros bisa terjadi pada harta dan urusan lainnya, sehingga Al-Quran memperingatkan dengan keras para pelakunya. Sikap boros sangat dibenci dan dilarang. Allah SWT memperingatkan hamba -Nya dari sikap boros dalam surah Al-Isra' ayat 26:

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”.²

Dikalangan remaja mengikuti *trend mode* saat ini secara tidak sadar sebagai pemenuhan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari remaja lain, atau yang biasa disebut dengan gaya hidup. Gaya hidup tersebut berpatokan pada *style*. Faktor lingkungan memberikan peranan sangat besar terhadap pembentukan perilaku *shopaholic* remaja. Remaja yang memiliki gaya hidup *shopaholic* selalu berpenampilan

¹Anugrahati, R. D. S, “Gaya Hidup Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa UNY”, (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2014), 5

² Al-qur'an, 17:26

menarik, menggunakan *fashion* yang *bermerk*, serta mengikuti standart hidup menengah ke atas. Dari 25 asrama yang ada di pondok putri utara, peneliti menemukan problem pada seorang remaja di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Ia tinggal di asrama tuhfatul abadiyyah pondok putri utara.

Kasus pada santri asrama tuhfatul abadiyyah, subyek penelitian ini berinisial SZ, kelas XII keperawatan dan saat ini berumur 17 tahun. Subyek merupakan seseorang yang aktif berbelanja, dalam hal apapun. Subyek tidak pernah menimbang-nimbang apakah barang yang akan dibeli ini nantinya bermanfaat atau tidak karena ia tipe remaja yang selalu mengikuti *trend*. Karena sekarang konseli tinggal di pondok pesantren tidak jarang ia membohongi orang tuanya di rumah, meminta uang lebih dengan alasan untuk membayar iuran kamar atau hal lainnya, agar ia mendapatkan uang jajan lebih. Semua ia lakukan agar apa yang ia inginkan tercapai. Dari segi materi, subyek termasuk anak orang yang berada.

Dalam hal ini terapi yang dipakai untuk mengatasi *shopaholic* adalah dengan konseling *behavioral*. Konseling *behavioral* merupakan sebuah proses konseling yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku, dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri klien. Konseling *behavioral* merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.³ Dalam penelitian kali ini yang bertindak sebagai konselor adalah musyrifah subyek sendiri di asrama tuhfatul abadiyyah, dan konseli adalah subyek yang berinisial SZ.

Untuk membantu mengatasi *shopaholic* pada remaja, pada penelitian ini menggunakan teknik *self-management*. *Self-management* atau manajemen diri adalah

³ Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003)

penetapan tujuan dan misi hidup. *Self-management* berarti mendorong diri sendiri untuk lebih baik, mengatur semua kemampuan yang dimiliki dan mampu mengendalikan kemampuan pada diri untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. *Self-management* bukanlah sebuah kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu tersebut mampu mengelola dan mengubah sesuatu menjadi bentuk aktivitas.⁴

Dengan adanya studi kasus diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul ”**Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Self-Management* Dalam Mengatasi *Shopaholic* Pada Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi**”

B. Fokus Penelitian

1. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi mengalami *shopaholic*?
2. Apakah konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* mampu mengatasi *shopaholic* pada remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi mengalami *shopaholic*.
2. Untuk mengetahui apakah konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* mampu mengatasi *shopaholic* pada remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi.

⁴ Ghufroon M N dan Rini R S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2014), 57.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan mengatasi *shopaholic* remaja dan penanganannya.

2. Manfaat praktis

a) Bagi remaja

Dapat meminimalkan perilaku *shopaholic*, memiliki sikap bisa mengendalikan perilaku konsumtif dan belajar tidak boros juga berperilaku hemat dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman yang luar biasa sebagai bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam segmen yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling *Behavioral*

a. Pengertian Konseling *Behavioral*

Behavioral adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan dengan proses mental. Menurut pandangan *Behavioral*, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subyek yang tepat untuk ilmu perilaku karena semuanya tidak bisa diobservasi secara langsung.⁵

Sedangkan konseling *behavioral* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien.⁶

Menurut Corey bahwa manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Tetapi perilaku pada dasarnya diarahkan pada tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.⁷ Modifikasi perilaku menyimpang itu melalui perubahan situasi

⁵Jhon w.santrock, *Psikologi Pendidikan*, Kencana, 226

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1997), 302

⁷ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: CV Andi Ofset, 2011), 34

lingkungan positif yang direkayasa sehingga dapat menstimulus terjadinya perilaku yang positif.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling *behavioral* merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien yang dilakukan melalui wawancara konseling dengan pendekatan *behavioral* untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalah dan merubah perilaku yang menyimpang agar lebih baik dalam berperilaku melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

b. Tujuan konseling *behavioral*

Menurut Corey tujuan terapi tingkah laku untuk menghilangkan perilaku malasuai dan belajar berperilaku yang lebih efektif, yakni memusatkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Latipun menjelaskan bahwa tujuan konseling *behavioral* adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat keputusan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.⁹ Secara khusus tujuan konseling *behavioral* mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dengan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

⁸ Gunarsa Singih, *Konseling dan Psikologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 206

⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), 113

c. Perilaku bermasalah menurut konseling *behavioral*

Perilaku bermasalah dalam pandangan *behavioris* dapat dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tidak selamanya membawa kepuasan bagi individu atau pada akhirnya membawa konflik dengan lingkungannya.¹⁰

Menurut Gantina menjelaskan bahwa tingkah laku yang bermasalah dalam konseling *behavioral* adalah:

- 1) Tingkah laku yang berlebihan (*excessive*), Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku.
- 2) Tingkah laku yang kurang (*deficit*), tingkah laku *deficit* diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.¹¹

d. Tahap-tahap konseling

Rosjidan dalam gantina menyatakan konseling *behavioral* memiliki empat tahap pokok dalam berlangsungnya proses konseling, yaitu:

- 1) *Assessment*, tujuan dari *assessment* adalah untuk memperkirakan apa yang diperbuat klien waktu itu.
- 2) *Goal Setting*, berdasarkan informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Konselor dan klien merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.
- 3) *Technique Implementation*, yaitu menentukan strategi belajar yang akan dipakai dalam mencapai tingkah laku yang ingin diubah.

¹⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), 112

¹¹ Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 157

4) *Evaluation-Termination*, evaluasi dapat digunakan untuk melihat apa yang telah diperbuat oleh klien. apakah konseling efektif dan apakah teknik yang digunakan dalam konseling cocok atau tidak. Jika konseling telah selesai maka masuk dalam tahap terminasi yaitu berhenti untuk melihat apakah klien bertindak tepat.¹²

e. Peran dan fungsi konselor

Peran konselor dalam konseling *behavioral* berperan aktif, direktif, dan biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku maladaptif dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam proses konseling, konseli yang menentukan tingkah laku apa (*what*) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya (*how*).¹³

Sementara itu, peranan yang harus dilakukan oleh konselor dalam konseling *behavioral* yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya. Konselor juga dituntut untuk menciptakan iklim yang baik untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.¹⁴

2. Teknik *Self-Management*

a. Pengertian *Self-Management*

Self-managemet adalah suatu proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan satu strategi atau

¹² Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 157

¹³ Gantina Komala Sari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 157

¹⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), 116

kombinasi strategi. Untuk melakukan sebuah perubahan yang diinginkan, maka konseli harus aktif menggerakkan variabel eksternal maupun internal. Walaupun konselor mendorong dan melatih prosedur ini, namun konselilah yang mengontrol pelaksanaan strategi ini. Jadi, *self-management* merupakan suatu prosedur dimana konselilah yang mengatur perilakunya sendiri.¹⁵

Gantina Komalasari mengatakan *self-management* adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini, individu terlibat pada beberapa atau seluruh komponen dasar yaitu menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.¹⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *self-management* merupakan proses konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh dalam sesi konseling. Keterampilan individu tersebut untuk memotivasi diri, mengelola semua unsur yang ada didirinya, berusaha untuk memperoleh apa yang ingin dicapai serta mengembangkan pribadinya agar menjadi lebih baik. Ketika individu dapat mengelola semua unsur yang terdapat didalam dirinya meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah laku maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memiliki *self-management*.

b. Tujuan *self-management*

Tujuan teknik *self-management* adalah memberdayakan klien untuk dapat menguasai dan mengelola perilaku mereka sendiri, dengan adanya pengelolaan pikiran, perasaan dan perbuatan akan mendorong pada pengurangan terhadap hal-hal yang tidak baik.¹⁷

¹⁵ Gantina K, dan Karish E W, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 180

¹⁶ Gantina K, dan Karish E W, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 180

¹⁷ Lilis Ratna, *Teknik-Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 59

Masalah-masalah yang dapat ditangani dengan teknik pengelolaan diri (*self-management*) diantaranya adalah:

- 1) Perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri.
- 2) Perilaku yang sering muncul tanpa diprediksi waktu kemunculannya, sehingga kontrol dari orang lain menjadi kurang efektif.
- 3) Perilaku sasaran terbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan kontrol diri, misalnya terlalu mengkritik diri sendiri.
- 4) Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli.¹⁸

c. Manfaat teknik *self-management*

Adapun manfaat dari teknik *self-management* tersebut antara lain:

- 1) Memberikan bantuan kepada konseli supaya mampu mengembangkan dan memperbaiki perasaan, pikiran dan perbuatan secara maksimal.
- 2) Keterlibatan konseli dalam melakukan usaha secara aktif, membuat konseli merasa memiliki kebebasan dari pengawasan orang lain.
- 3) Konselor akan memberikan tanggung jawab kepada konseli sehingga akan muncul anggapan bahwa konseli berubah karena dirinya sendiri dan perubahan tersebut akan bertahan lebih lama.¹⁹ Perubahan konseli berdasarkan pada niat yang kuat untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Tahapan teknik *self-management*

Konseling adalah salah satu cara komunikasi untuk membantu konseli dalam mencapai tujuannya. Konseling sendiri memerlukan keterampilan dalam

¹⁸ Gantina K dan Karish E W, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 181

¹⁹ Linda Ayu Lestari, "Bimbingan Konseling Islam Melalui Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya", Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 36

pelaksanaanya. Adapun langkah-langkah selama proses konseling berlangsung :

1) Identifikasi masalah

Tahap identifikasi masalah ialah tahapan awal yang harus dilakukan oleh konselor dalam melakukan proses konseling, dimana dalam tahapan ini konselor mengetahui kasus serta gejala-gejala yang ditampakkan oleh konseli. Tahapan ini digunakan untuk mengumpulkan serta menggali data pada diri konseli serta orang terdekat konseli mengenai permasalahan konseli, seperti pengurus asrama dan pengurus kamar konseli di Pondok, dan teman dekat konseli.

2) Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan konseli. Dalam hal ini diagnosis dilakukan untuk mengetahui latar belakang penyebab dari masalah yang dialami oleh konseli.

3) Prognosis

Prognosa sendiri ialah langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli agar proses konseling berjalan dengan maksimal.

4) *Treatment*

Dalam hal ini konselor menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* sebagai *treatment* yang akan diberikan kepada konseli. Terapi ini sangat penting dalam proses konseling, karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konselinya.

Gantina Komalasi dan Eka Wahyuni mengatakan bahwa dalam *self-management* meliputi beberapa teknik yaitu:

a. Tahap Monitor Diri atau Observasi Diri

Observasi diri merupakan respon individu berupa pemanfaatan yang sistematis terhadap hasil kerjanya. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi diri yaitu mencatat tingkah laku. Dalam tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan konselor adalah sebagai berikut:

- 1). Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli.
- 2). Mengeksplorasi dan mencatat perilaku bermasalah yang akan dirubah. Pada kertas tersebut, ia menuliskan 11 perilaku yang sesuai dengan intensitas perilakunya, berikut ini :
 - Sering membeli barang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.
 - Setiap ada teman yang baru saja membeli suatu produk, ada rasa ingin memiliki barang itu juga.
 - Sering berbohong pada orang tua tentang pengeluaran.
 - Sering setiap kali capek melampiaskannya dengan belanja (jajan berlebihan).

- Sering menggunakan uang bulanan untuk belanja sampai kadang pernah meminjam uang teman.
 - Gelisah ketika tidak membeli barang yang diinginkan.
 - Sering membeli baju baru untuk memenuhi *fashion* yang sedang *trend*.
 - Selalu membicarakan barang yang diinginkan.
 - Sering meminjam hp teman atau wali kelas untuk *check out* barang dari *shopee*.
 - Sulit menolak ketika ada teman yang mengajak untuk membeli suatu produk.
 - Jarang membeli barang yang ber *merk* asalkan bagus.
- 3). Konselor mengarahkan konseli untuk menilai perilakunya sendiri.
- 4). Merencanakan perilaku yang ditargetkan dan membuat komitmen.

Table perencanaan perilaku yang ditargetkan.

No	Perilaku konseli yang bermasalah	Perilaku konseli yang akan dirubah	Intensitas perilaku yang ditargetkan		
			S	K	TP
1.	Sebelum membeli barang tidak mempertimbangkan terlebih dahulu.	Memikirkan dulu sebelum lanjut membeli.			
2.	Setiap ada teman yang baru saja membeli suatu produk,	Membaca novel, hafalan diniyyah			

	ada rasa ingin memiliki barang itu juga.			
3.	berbohong pada orang tua tentang pengeluaran.	Berkata jujur pada orang tua tentang uang yang digunakan.		
4.	setiap kali capek melampiaskannya dengan belanja (jajan berlebihan)	Melampiaskannya dengan membaca novel kesukaan.		
5.	menggunakan uang bulanan untuk belanja sampai kadang pernah meminjam uang teman.	Menitipkan uang dimusrifah.		
6.	Gelisah ketika tidak membeli barang yang diinginkan.	Menabungkan uang di biro.		
7.	membeli baju baru untuk memenuhi <i>fashion</i> yang sedang <i>trend</i> .	Memaksa untuk hemat.		
8.	membicarakan barang yang diinginkan.	Diam dan tidak membicarakannya dengan siapapun.		
9.	meminjam hp teman atau wali kelas untuk <i>check out</i> barang dari <i>shopee</i> .	Menggunakan waktu istirahat disekolah dengan nobar.		

10.	menolak ketika ada teman yang mengajak untuk membeli suatu produk.	Mencari kesibukan yang lain.			
11.	Membeli barang yang ber <i>merk</i>	Membeli barang yang bermanfaat.			

Tabel 2.1 Tabel perencanaan perilaku yang ditargetkan.

Keterangan : S = Sering

K = Kadang

TP = Tidak Pernah

konselor mendorong konseli untuk membuat komitmen dengan konseli dengan cara menetapkan kontrak diri selama melakukan konseling. Adapun kontrak diri yang ditetapkan oleh konseli selama sesi konseling tersebut adalah: 1) Konseli akan berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa belanja secara berlebihan hanya akan memberikan dampak negative seperti boros, sehingga belajar mengatasinya adalah solusi terbaik. 2) Bekerja sama dengan teman dekat konseli di sekolah yang berinisial NRW dan musrifahnya ketika dikamar untuk mengingatkan konseli setiap akan membeli barang yang bukan kebutuhan. 3) Akan memberikan hadiah kepada diri sendiri yaitu membaca novel kesukaan (*Tere Liye*) diperpus pondok jika berhasil menahan untuk tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan dan akan memberikan hukuman bagi dirinya sendiri untuk hemat dengan uang jajan sepuluh ribu selama satu hari ketika konseli masih membeli barang yang tidak dibutuhkan.

b. Tahap Evaluasi Diri

Merupakan suatu kemampuan mengetahui dengan tepat keadaan seseorang. Sehingga nantinya dapat tercapainya sebuah keinginan. Pada tahap ini, konseli dibantu konselor membandingkan hasil catatan tingkah laku yang dilakukan setelah adanya intervensi konseling.

c. Tahap Pemberian Penguatan dan Hukuman

Merupakan upaya untuk mengatur dirinya sendiri, dan mampu memberikan penguatan pada diri sendiri.²⁰ Pemberian penguatan sangatlah diperlukan, hal ini bisa dijadikan motivasi agar semangat dalam melakukan proses perubahan.

3. *Shopaholic*

a. Pengertian *shopaholic*

Perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan. Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki barang tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Seseorang yang hanya bisa mengkonsumsi segala sesuatu yang ada dihadapannya, tanpa ada inisiatif untuk memproduksi disebut sebagai manusia yang terjerat konsumtivisme.

Berbagai macam bentuk dari perilaku konsumtif, salah satunya yaitu *shopaholic*. *Shopaholic* berasal dari kata *shop* yang artinya belanja dan *aholic* yang artinya suatu ketergantungan yang disadari maupun tidak. *Shopaholic*

²⁰ Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), 182

adalah seseorang yang tidak mampu menahan keinginan nya untuk berbelanja sehingga menghabiskan begitu banyak waktu dan uang untuk berbelanja meskipun barang-barang yang dibelinya tidak selalu ia butuhkan. *Shopaholic* adalah seseorang yang memiliki pola belanja berlebihan yang dilakukan terus menerus dengan menghabiskan begitu banyak cara, waktu dan uang hanya untuk membeli atau mendapatkan barang-barang yang diinginkan namun tidak selalu dibutuhkan secara pokok oleh dirinya.²¹

Seorang *shopaholic* akan membeli karena alasan yang tidak sewajarnya sehingga membentuk gaya hidup belanja yang tidak di fungsikan secara semestinya. *Shopaholic* adalah seseorang yang memiliki pola belanja berlebihan yang dilakukan terus-menerus dan cenderung menghabiskan begitu banyak cara, waktu dan uang hanya untuk membeli atau mendapatkan barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkannya.²²

b. Faktor penyebab *shopaholic*

Alasan remaja mempunyai gaya hidup *shopaholic* sangat beragam dan dapat dijabarkan sebagai berikut. Faktor penyebab *shopaholic* yaitu :

1) Gaya hidup mewah

Seseorang yang menganut gaya hidup mewah cenderung mempersepsi orang lain berdasarkan apa yang dimiliki. Hal ini akan mengakibatkan seseorang merasa terus kekurangan, selalu diliputi kecemasan akan kebutuhannya. Seorang *shopaholic* biasanya memiliki kebutuhan emosi yang tidak terpenuhi sehingga merasa kurang percaya diri dan tidak dapat berpikir positif tentang dirinya sendiri sehingga beranggapan bahwa belanja bisa membuat dirinya lebih baik. Gaya hidup dapat dikatakan

²¹ Amin Ra'uf, *Shopping Saurus*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 39

²² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 108

mewah jika memenuhi beberapa kriteria, di antaranya adalah membelanjakan banyak uang, menggunakan barang-barang ber-*merk* dengan harga mahal, memilih tempat yang berkelas dan mewah.

2) Pengaruh dari keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan sesuatu barang, misalkan dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan barang berupa pakaian, tas, atau sepatu ber-*merk*. Secara tidak langsung seorang anak akan meniru apa yang biasanya dilakukan oleh keluarganya.

Apabila keluarga memiliki gaya hidup *shopaholic*, maka anaknya juga akan memiliki gaya hidup yang sama. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang akan selalu diingat oleh anak hingga dewasa. Sehingga tidak diragukan lagi apabila keluarga menjadi salah satu faktor seseorang mempunyai gaya hidup *shopaholic*.

3) Iklan

Iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif karena iklan mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang terbujuk untuk membelinya. Iklan yang ditampilkan diberbagai media yang menggambarkan bahwa pola hidup konsumtif dan mewah merupakan sarana untuk melepaskan diri dari *stress*. Seperti iklan kartu kredit, diskon, dan produk-produk yang dapat dicicil pembayarannya dapat membuat konsumen tertarik dan tidak berpikir panjang akan dampaknya dimasa yang akan datang.

4) Mengikuti *trend*

Banyak kalangan remaja yang mengikuti gaya hidup *shopaholic* karena ingin mengikuti trend yang saat ini sedang marak dimasyarakat. Kecenderungan untuk memiliki barang-barang baru yang sedang populer menjadi salah satu ciri khas masyarakat saat ini. Hal ini nampaknya juga menjadi alasan remaja memiliki gaya hidup *shopaholic*. Sebagian besar remaja membeli barang-barang karena trend yang sedang *booming*, bukan karena kebutuhan.

5) Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, identitas serta gaya hidup seseorang. Memiliki teman yang hobi berbelanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki juga oleh temannya. Hobi belanja ini timbul karena mengikuti teman-temannya. Setiap kali temannya mempunyai barang baru, maka dia akan ikut membelinya. Adanya teman sepermainan yang memiliki gaya hidup *shopaholic* disuatu kelompok, memberikan suatu sugesti kepada teman lain untuk bergaya hidup seperti nya.

Secara tidak langsung teman memberikan pengaruh yang besar pada remaja lain untuk membeli serta menggunakan *fashion* yang sedang *trend*, agar remaja dianggap sama dengan teman-temannya yang lain dan tidak dianggap ketinggalan zaman.²³

Adapun faktor remaja di pondok pesantren Darussalam mengalami *shopaholic* adalah :

²³ Baudrillard, Jean, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 64

1. Iklan

Iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif karena iklan mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang terbujuk untuk membelinya. Untuk di pondok sendiri, tidak menutup kemungkinan remaja bisa mengetahui dari berbagai macam iklan yang menawarkan barang-barang yang menarik. Karena remaja yang tinggal di pondok juga bisa mengakses internet ketika berada di sekolah, hal ini biasanya yang dilakukan oleh remaja yang mengalami *shopaholic*.

2. Mengikuti *trend*

Banyak kalangan remaja yang mengikuti gaya hidup *shopaholic* karena ingin mengikuti *trend* yang saat ini sedang marak di masyarakat. Mengikuti *trend* untuk saat ini merupakan suatu keadaan yang dianggap biasa oleh masyarakat, terutama remaja. Berpenampilan *stylish* merupakan ajang unjuk diri di dunia *fashion*. Sehingga menuntut remaja untuk mengikuti *trend* yang sedang marak pada saat itu

3. Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, identitas serta gaya hidup seseorang. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam berteman diperlukan juga untuk melihat dengan siapa kita bergaul. Karena pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang. Contohnya ketika kita memiliki teman yang hobi belanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki temannya. Hobi belanja ini timbul karena mengikuti

teman-temannya. Setiap kali temannya memiliki barang baru, maka dia akan ikut membelinya.

c. Jenis-jenis *shopaholic*

Menurut Ronny F. Ronodirdjo terbagi menjadi 6 jenis yaitu:

1) *Shopaholic Pemburu Image*

Mereka yang berburu mencari-cari berbagai aksesoris yang lebih bagus untuk pakaian. Mengoleksi dan memakai berbagai barang yang sesuai dengan perkembangan *trend fashion*.

2) *Shopaholic Kompulsif*

Mereka yang berbelanja untuk menghasilkan perasaan, jika merasa situasi kurang menyenangkan, maka akan merasa senang jika berbelanja. *Mood* negatif selalu cepat memicu keinginan mereka untuk *shopping* dan menghamburkan uang.

3) *Shopaholic Diskonan*

Membeli barang bukan karena suatu kebutuhan yang *real*, namun hanya karena mereka merasa mendapatkan *deal* yang oke, mereka senang saat mendapatkan barang yang bukan kebutuhan. Bagi mereka yang penting tidak ketinggalan diskon atau “*sale*”.

4) *Shopaholic citraan*

Membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan, namun semata-mata membeli untuk mendapatkan cinta atau penerimaan diri dari orang lain, seperti diterima oleh teman satu geng, atau ingin diakui dalam lingkungan sosialnya.

5) *Shopaholic* Bulimia

Persis seperti orang bulimia yang selalu ingin makan segala sesuatu padahal ia tidak lapar, kemudian dimuntahkan kembali karena takut gemuk. Maka *shopaholic* jenis ini akan membeli kemudian akan membuang-buangnya kemana-mana secara tidak jelas. Kemudian kembali lagi ingin membeli dan tanpa dipakainya.

6) *Shopaholic* Kolektor

Rasa harus memiliki suatu set lengkap dari suatu hal atau membeli banyak hal agar memiliki seluruh model dan warna-warni yang berbeda. Bukan karena dipakai untuk diganti-ganti, namun hanya ingin mempunyai satu set lengkap saja.²⁴

d. Gejala-gejala *shopaholic*

Seorang bisa dikatakan *shopaholic* jika memiliki gejala-gejala yaitu :

- 1) Suka menghabiskan uang untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan.
- 2) merasa puas pada saat dirinya dapat membeli apa saja yang diinginkannya, namun setelah selesai berbelanja maka dirinya merasa bersalah.
- 3) Pada saat merasa *stress*, maka akan selalu berbelanja untuk meredakan stresnya tersebut.
- 4) Memiliki banyak barang-barang seperti baju, sepatu atau barang-barang elektronik, yang tidak terhitung jumlahnya, namun tidak pernah digunakan.
- 5) Selalu tidak mampu mengontrol diri ketika berbelanja. Merasa terganggu dengan kebiasaan belanja yang dilakukannya.

²⁴ Rifa Dwi Styaning Anugrahati, "Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta" Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, 13

- 6) Tetap tidak mampu menahan diri untuk berbelanja meskipun dirinya sedang bingung memikirkan hutang-hutangnya.
- 7) Sering berbohong pada orang lain tentang uang yang telah dihabiskan.²⁵

e. Dampak *shopaholic*

1) Perilaku konsumtif

Perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan. Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki barang tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan karena didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Perilaku konsumtif remaja dapat dilihat dari setiap bulannya membeli barang-barang keluaran terbaru.

2) Boros

Gaya hidup *shopaholic* memberikan dampak negatif yang boros. Sikap remaja yang boros dapat dinilai dari pengeluarannya dalam membeli barang-barang setiap bulannya. Sehingga banyak diantaranya yang sering mengalami kehabisan uang walaupun masih awal bulan. remaja yang memiliki gaya hidup ini tidak memiliki tabungan untuk masa depan, sebab hanya berpikir untuk kepuasan pada saat itu saja. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang memiliki utang dalam jumlah yang besar dikarenakan untuk memenuhi pikiran-pikiran obsesi dalam berbelanja.

²⁵ Alfatir, Adlin, *Resistensi Gaya Hidup Teori dan Realitas*, (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2009), 78

3) Candu

Sikap candu terhadap gaya hidup *shopaholic* dapat dilihat dari berpengaruhnya dalam menggunakan barang-barang keluaran terbaru. Mereka merasa lebih percaya diri apabila telah memiliki barang-barang keluaran terbaru. Kebutuhan akan rasa nyaman inilah yang dimanfaatkan para produsen dengan cara memborbardir konsumen dengan berbagai iklan produk sehingga konsumen menjadi ketagihan dan menjadikan belanja sebagai sarana pelepasan ketegangan.

4) Dapat mengakibatkan seseorang memiliki hutang dalam jumlah yang besar karena untuk memenuhi pikiran-pikiran obsesi untuk berbelanja.

5) Memicu seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri, memeras, korupsi, dll) hanya karena ingin mendapatkan uang demi memenuhi dorongan dalam dirinya untuk berbelanja terus menerus.²⁶

4. Konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam mengatasi *shopaholic* pada remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi

Konseling *behavioral* adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang dilakukan melalui wawancara konseling. Pada penelitian ini menggunakan teknik *self-management*, *self-management* merupakan proses mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh dalam sesi konseling. Pada proses konseling ini fokus pada remaja yang mengalami *shopaholic* di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi.

Shopaholic merupakan seseorang yang memiliki pola belanja berlebihan yang dilakukan terus menerus dan cenderung menghabiskan begitu banyak cara,

²⁶ Andi Anggara Purnama, *Tips Belanja Hemat dengan Kartu Kredit* (Jogjakarta: FlashBook, 2010), 105

waktu dan uang hanya untuk membeli atau mendapatkan barang-barang yang sebenarnya terlalu dibutuhkannya.

Kecanduan belanja ialah tingkah laku yang berlebihan dalam berbelanja yang dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan barang yang diinginkan tanpa melihat kebutuhannya. Konseli ini merupakan pribadi yang mudah terpengaruh pada iklan, dan ia juga suka mengikuti *trend* yang saat itu berkembang. Selain itu konseli juga terpengaruh dalam lingkungan pergaulannya. Karena dalam lingkungan pertemanan, teman memiliki pengaruh yang sangat besar. Ketika seorang teman mengajak untuk membeli suatu produk, tentunya akan sulit menolaknya.

Maka dari itu konselor memilih menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* untuk mengatasi perilaku *shopaholic* yang dialami remaja tersebut. Dimana nantinya konselor akan menargetkan beberapa perilaku yang konseli ingin dirubah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya. Didalam penelitian terdahulu juga terdapat beberapa referensi yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan untuk referensi penelitian ini :

1. “Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik *Self- Management* Dalam Mengatasi Masalah Seorang Pemuda Yang Sulit Mengelola Keuangannya” Oleh Hindun nasikhotin, skripsi 2019.²⁷

²⁷ Hindun Nasikhotin, 2019. “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Self-Management* Dalam Mengatasi Masalah Seorang Pemuda Yang Sulit Mengelola Keuangannya”, SKRIPSI, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya

Perbedaan : terletak pada lokasi penelitian dan masalah yang diteliti.

Persamaan : sama-sama menggunakan teknik *self-management*.

Hasil penelitian : terdapat perubahan positif pada diri konseli, yaitu konseli yang dulunya tidak mampu menabung, sekarang konseli mampu menabung dari hasil gaji mingguannya, selain itu konseli kadang-kadang juga melakukan shadaqoh dan juga puasa senin kamis yang mulanya dilakukan karena hukuman dan saat ini telah menjadi sebuah kebiasaan.

2. “Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan” Oleh Eka putri izzatur rohmah, skripsi 2021.²⁸

Perbedaan: terletak pada teknik yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teknik realitas.

Persamaan : kasus yang akan peneliti lakukan sama, yaitu kasus *shopaholic*.

Hasil penelitian : setelah proses konseling islam dengan terapi realitas ini dilakukan, konseli mengalami perubahan, Konseli telah mampu mengontrol dirinya, kemudian konseli juga sudah bisa merasa bersyukur atas semua yang telah dimilikinya, Konseli juga telah bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan, mampu menabung dan juga bisa bersedekah. Kemudian konseli juga merasa bahwasanya boros adalah hal yang sangat tidak baik.

²⁸Eka Putri Izzatur Rohmah, 2021. “Konseling Islam dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan”, SKRIPSI, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya

3. “Teknik *Self-Management* Melalui Terapi Syukur Untuk Mengurangi Kecanduan Belanja *Online* Pada Seorang Remaja Di Desa Campurejo Panceng Gresik” Oleh Nike Irfana Ardiyanti, Skripsi 2020.²⁹

Perbedaan : Terapi yang digunakan pada penelitian ini adalah terapi syukur, dan lokasi tempat penelitian.

Persamaan : Sama-sama meneliti kasus orang yang memiliki kecanduan belanja.

Hasil penelitian : Hasil proses konseling ini yaitu adanya perubahan perilaku pada konseli. Perubahan tersebut seperti konseli sudah mulai mengurangi atau mengontrol kegiatan jelajah situs belanja online, mengurangi berbelanja secara berlebihan, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, dan bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki.

4. “Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Mengatasi *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya” Oleh Isma Kurnia, Skripsi 2019.³⁰

Perbedaan : Terapi yang digunakan juga tempat lokasi penelitian.

Persamaan : Kasus yang diteliti sama yaitu tentang *shopaholic*.

Hasil penelitian : . Hasil dari setelah melakukan *cognitive behavior therapy*, konseli mengalami perubahan yang signifikan. Saat ini konseli sudah tidak lagi berbelanja berlebihan seperti sebelum melakukan terapi. Konseli sudah bisa berfikir secara rasional dan mengubah tingkah lakunya untuk tidak lagi berlebihan dalam berbelanja serta lebih banyak bersyukur.

²⁹Nike Irfana Ardiyanti, 2020. “Teknik *Self-Management* Melalui Terapi Syukur Untuk Mengurangi Kecanduan Belanja Online Pada Seorang Remaja Di Desa Campurejo, Panceng Gresik”, SKRIPSI, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya

³⁰Isma Kurnia, 2019. “Bimbingan Konseling Islam Dengan *Cognitive Behavior Therapy* Untuk Mengatasi *Shopaholic Online Shop* Pada Seorang Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya”, SKRIPSI, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya

5. “Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa”. Oleh Santika, skripsi 2020.³¹

Perbedaan : Layanan konseling yang digunakan, dan juga lokasi penelitian.

Persamaan : Sama-sama menggunakan teknik *self-management*.

Hasil penelitian : Hasil dari *post-test*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah di *treatment* melalui layanan konseling individual dan layanan konseling individual melalui teknik *self-management* terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Banda Aceh. Sehingga pemberian *treatment* melalui layanan konseling individual melalui teknik *self-management* terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa efektif digunakan untuk dapat mengubah dan mengurangi perilaku konsumtif pada mahasiswa.

No	Skripsi/jurnal	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik <i>Self-Management</i> Dalam Mengatasi Masalah Seorang Pemuda Yang Sulit Mengelola Keuangannya” Oleh Hindun nasikhotin, skripsi 2019	Sama-sama menggunakan teknik <i>self-managemen t</i> .	lokasi penelitian dan masalah yang diteliti.	Terdapat perubahan positif pada konseli, sekarang konseli mampu menabung dari hasil gaji mingguannya, selain itu konseli juga melakukan shadaqoh dan puasa senin kamis yang mulanya dilakukan karena hukuman dan saat ini telah menjadi sebuah kebiasaan.

³¹ Santika, 2020. “Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa”, SKRIPSI, Banda Aceh, UIN Ar-raniry Banda Aceh

2.	<p>Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Untuk Mengatasi Perilaku <i>Shopaholic Online Shop</i> Pada Seorang Remaja di Desa Takerharjo Lamongan” Oleh Eka putri izzatur rohmah, skripsi 2021.</p>	<p>kasus yang akan peneliti lakukan sama, yaitu kasus <i>shopaholic</i>.</p>	<p>teknik yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teknik realitas.</p>	<p>setelah proses terapi dilakukan, konseli mengalami perubahan, ia mampu mengontrol dirinya, ia juga merasa bersyukur atas yang dimilikinya, ia juga bisa membedakan kebutuhan dan keinginan, mampu menabung dan juga bersedekah. Kemudian ia juga merasa boros adalah hal yang sangat tidak baik.</p>
3.	<p>Teknik <i>Self-Management</i> Melalui Terapi Syukur Untuk Mengurangi Kecanduan Belanja <i>Online</i> Pada Seorang Remaja Di Desa Campurejo, Panceng Gresik” Oleh Nike Irfana Ardiyanti, Skripsi 2020.</p>	<p>Sama-sama meneliti kasus orang yang memiliki kecanduan belanja.</p>	<p>Terapi yang digunakan pada penelitian ini adalah terapi syukur, dan lokasi tempat penelitian.</p>	<p>Hasil proses konseling ini adanya perubahan perilaku pada konseli. Seperti konseli mulai mengurangi atau mengontrol kegiatan jelajah situs belanja online, mengurangi berbelanja secara berlebihan, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, dan bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki.</p>

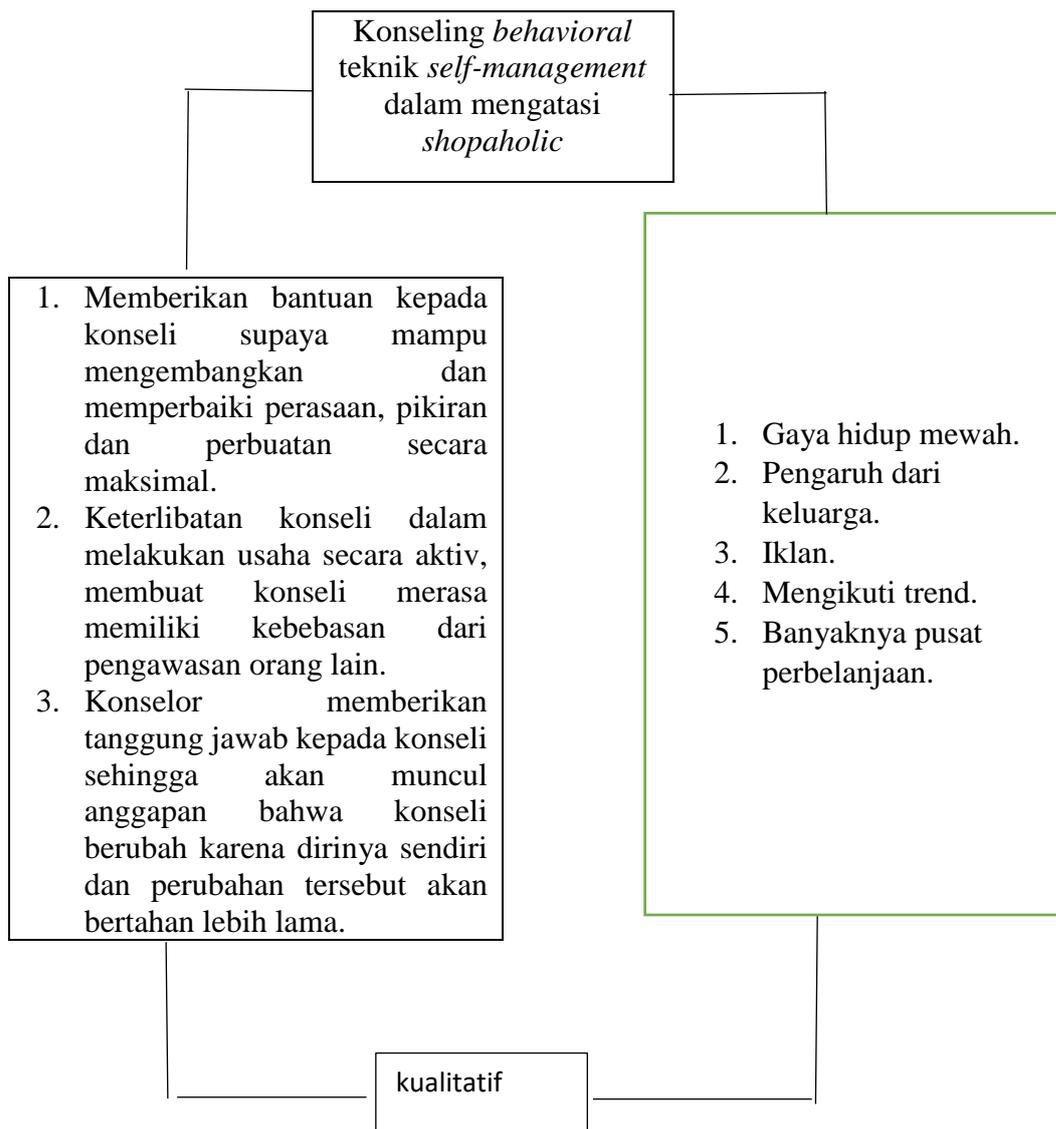
4.	Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan <i>Cognitive Behavior Therapy</i> Untuk Mengatasi <i>Shopaholic Online Shop</i> Pada Seorang Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh Isma Kurnia, skripsi 2019.	Kasus yang diteliti sama, yaitu mengatasi <i>shopaholic</i> .	Terapi yang digunakan, dan juga tempat lokasi penelitian.	Hasil dari setelah melakukan <i>cognitive behavior therapy</i> , konseli mengalami perubahan yang signifikan. Saat ini konseli sudah tidak lagi berbelanja berlebihan seperti sebelum melakukan terapi. Konseli sudah bisa berfikir secara rasional dan mengubah tingkah lakunya untuk tidak lagi berlebihan dalam berbelanja serta lebih banyak bersyukur.
5.	Penerapan layanan konseling individual terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa. Oleh Santika, skripsi 2020.	Sama-sama menggunakan teknik <i>self-managemen t</i> .	Layanan konseling yang digunakan, dan juga lokasi penelitian.	Hasil dari <i>post-test</i> , dapat disimpulkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah di <i>treatment</i> terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Banda Aceh. Sehingga pemberian <i>treatment</i> melalui layanan konseling individual melalui teknik <i>self-management</i> terhadap perilaku konsumtif

				<p>pada mahasiswa efektif digunakan untuk dapat mengubah dan mengurangi perilaku konsumtif pada mahasiswa.</p>
--	--	--	--	--

2.2 Tabel penelitian terdahulu

C. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir penelitian merupakan cara kerja dalam penelitian. Alur pikir pemikiran bukan merupakan kerangka pemecahan masalah, melainkan cara kerja dalam sebuah penelitian terhadap suatu hubungan antar konsep satu dengan konsep yang lain.



Gambar 2.3 Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi dokumentasi, studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek.

Sedangkan jenis pendekatan studi kasus yang digunakan peneliti merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu.

Dalam studi kasus, peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, sosial, masyarakat.³²

Alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus, karena subyek dalam penelitian ini adalah suatu kasus yang dialami oleh seorang pelajar SMK, sehingga harus dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci untuk mengembangkan adaptasi diri konseli.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi yang terletak di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten

³² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 22

Banyuwangi. Adapun waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei sampai bulan Juni 2022.

C. Kehadiran peneliti

Dalam hal ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi, peneliti hadir langsung ke tempat penelitian. Mengakibatkan peneliti dan subyek peneliti dapat melaksanakan kontak secara langsung, dengan mengadakan wawancara terhadap narasumber. Tujuan kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian ialah peneliti dapat memperoleh data yang valid dan aktual.

D. Informan Penelitian

Pada bagian informan penelitian dijelaskan tentang pihak-pihak yang hendak dijadikan informan atau biasa disebut subyek penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 informan. Subyek dalam penelitian ini adalah konseli, teman dekat konseli di sekolah dan di asrama, musyrifah konseli, pengurus asrama konseli dan juga ketua kamar konseli di Pondok Pesantren.

E. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Sumber Data Primer

Merupakan data utama atau data pokok yang digunakan dalam suatu penelitian. Biasanya dalam data primer ini diperoleh keterangan kegiatan keseharian konseli, latar belakang masalah konseli, pandangan konseli terhadap permasalahan yang dialami.³³

³³ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), 19

2) Sumber data sekunder

Yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.³⁴ Data sekunder didapat dari orang lain untuk melengkapi data primer. Diperoleh tentang keadaan lingkungan seperti lingkungan rumah dan keluarga. Biasanya data ini diperoleh tentang gambaran lokasi penelitian, kondisi keluarga konseli, serta kehidupan keseharian konseli.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sangatlah penting guna menemukan data yang akurat. Maka ada beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1) Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam pada diri konseli, seperti identitas diri konseli, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi, serta permasalahan yang dialami.³⁵

2) Pengamatan (Observasi)

Merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi adalah pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.³⁶ Observasi ini sendiri dilakukan untuk mengamati perubahan fenomena sosial yang terjadi di lapangan yang kemudian dapat dilakukan penelitian atas perubahan tersebut.³⁷

3) Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen tentang konseli. Dapat juga dokumentasi

³⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), 128

³⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 180

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 145

³⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63

diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dipergunakan sebagai data pendukung berupa video, foto dan lain-lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi wilayah penelitian, objek penelitian, serta yang berkaitan dengan objek penelitian seperti keluarga dan teman sebaya yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.³⁸

G. Keabsahan Data

Agar penelitian dapat menjadi sebuah penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data yaitu triangulasi.

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.³⁹

Peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

³⁸ HarisH, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 118

³⁹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 327

Peneliti juga melakukan triangulasi melalui beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan dokumentasi.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian data yang diperoleh, merangkum, menggambarkan, menyusun, kemudian memilih data-data penting sehingga dapat memperoleh dan menarik kesimpulan yang akan mudah dipahami.⁴⁰ Pelaksanaan teknik analisis data ini dilakukan setelah semua proses dalam mengumpulkan data diperoleh. Penelitian ini bersifat study kasus, oleh karena itu analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif komparatif atau dapat disebut dengan mode perbandingan tetap.⁴¹ Analisis data bertujuan untuk mengetahui setiap proses pelaksanaan di dalam penelitian ini yaitu mengenai *Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Dalam Mengatasi Shopaholic Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi*. Beberapa teknik analisis data digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan laporan ini. Beberapa teknik tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang akan selalu ada selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan peneliti untuk mengerucutkan informasi yang didapatkan karena data yang telah diperoleh selama penelitian tidak mampu diperkirakan. Reduksi data membuat analisis peneliti lebih terarah. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data dari konseli yang mengalami kecanduan belanja.

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 244

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 288

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, data tersebut sudah terseleksi dan diberikan dalam bentuk apapun disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data bertujuan memudahkan peneliti untuk menentukan dan memahami data selanjutnya. Data yang disajikan pada penelitian ini yaitu tentang seorang remaja yang mengalami kecanduan belanja.

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan yang terdapat didalam data ini adalah sebuah penemuan baru dan sebelumnya belum pernah ada, yaitu hasil penemuan peneliti dalam konseling terhadap kecanduan belanja. Data tersebut diperoleh dari penelitian yang berupa hasil wawancara, catatan lapangan, ataupun hasil observasi di lapangan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di daerah Banyuwangi Selatan Jawa Timur, tepatnya \pm 12 Km dari kota Genteng dan Jajag serta \pm 45 Km dari kota Kabupaten Banyuwangi. KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghafur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam ini, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di pondok pesantren tersebut.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu bangunan berupa Mushola kecil yang sangat sederhana, sedangkan bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 x 5-M². Mushola ini diberi nama Darussalam dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, dengan akte notaris Soesanto adi purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

Dengan perjalanan panjang KH. Mukhtar Syafa'at Abdul ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam, beliau adalah orang yang arif dan bijaksana, dikagumi masyarakat dan diikuti semua fatwanya, sehingga hal ini menambah

keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411 H / 02 Pebruari 1991 jam 02.00 malam beliau pulang ke Rohmatullah dalam usia 72 tahun. Dan setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya di teruskan oleh putra pertama beliau yaitu KH. Muhammad Hisyam Syafaat dan dibantu oleh adik-adiknya.

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengalami *shopaholic* di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi

Alasan remaja mempunyai gaya hidup *shopaholic* sangat beragam dan dapat dijabarkan sebagai berikut. Faktor penyebab *shopaholic* yaitu :

- 1) Gaya hidup mewah

Seseorang yang menganut gaya hidup mewah cenderung mempersepsi orang lain berdasarkan apa yang dimiliki.

- 2) Pengaruh dari keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan sesuatu barang, misalkan dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan barang berupa pakaian, tas, atau sepatu ber-merk. Secara tidak langsung seorang anak akan meniru apa yang biasanya dilakukan oleh keluarganya.

- 3) Iklan

Iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif karena iklan mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang terbuju untuk membelinya. Iklan yang ditampilkan diberbagai media yang menggambarkan bahwa pola hidup konsumtif dan mewah merupakan sarana untuk melepaskan diri dari stress.

4) Mengikuti trend

Banyak kalangan remaja yang mengikuti gaya hidup *shopaholic* karena ingin mengikuti *trend* yang saat ini sedang marak dimasyarakat. Kecenderungan untuk memiliki barang-barang baru yang sedang populer menjadi salah satu ciri khas masyarakat saat ini.

5) Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, identitas serta gaya hidup seseorang. Memiliki teman yang hobi berbelanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki juga oleh temannya.

Hasil penelitian pada remaja yang mengalami *shopaholic* di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Mengikuti *trend*. Hal ini terjadi karena kecendrungan memiliki barang baru yang sedang populer menjadi salah satu ciri khas masyarakat saat ini.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan pada remaja yang mengalami *shopaholic*.

◆ SZ (remaja *shopaholic*)

Peneliti : *Dek SZ, apa yang menyebabkan anda menyukai belanja dalam jumlah besar ?*

Informan : *Karena saya suka sekali mengoleksi barang yang menurut saya itu menarik atau yang saat ini memang lagi trend, supaya kita tetap terlihat fashionable dan tidak ketinggalan zaman.*

Peneliti : *Apakah sebelum membeli suatu produk anda mempertimbangkannya terlebih dahulu ?*

Informan : *Kalau saya suka ya saya beli, kalau misalkan pas lagi gak ada uang ya minjam uang teman mbak.*

(Dari keterangan SZ, penyebab ia mengalami *shopaholic* ialah suka mengoleksi barang yang sedang *trend* saat itu, bahkan saat tidak memiliki uang

ia pun rela meminjam uang temannya untuk membeli barang yang diinginkan).

Hal ini juga selaras dengan wawancara yang dilakukan kepada pengurus kamarnya.

◆ Saudari NN (ketua kamar asrama tuhfatul abadiyyah)

Peneliti : *Menurut anda apakah yang menyebabkan seseorang mengalami shopaholic ?*

Informan : *Salah satunya mengikuti trend, karena saya lihat remaja yang memiliki style fashionable pasti akan selalu up to date untuk memiliki apa yang menjadi trend saat ini, seperti baju, sepatu ataupun alat-alat make up lainnya.*

(Dari keterangan NN, penyebab seseorang mengalami *shopaholic* adalah memiliki *style fashionable* sehingga ia selalu *up to date* untuk mengikuti *trend*).

2) Iklan. Iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif karena iklan dapat mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang terbujuk untuk membelinya.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada teman konseli di sekolah.

◆ NRW (Teman remaja yang mengalami *shopaholic* di sekolah)

Peneliti : *Menurut anda apakah yang menyebabkan seseorang mengalami shopaholic ?*

Informan : *menurut saya iklan mbak, karena iklan menawarkan barang-barang baru yang membuat orang lain tertarik untuk memiliki.*

Peneliti : *Lalu ketika di pondok bagaimana caranya bisa melihat iklan ?*

Informan : *Ada banyak cara mbak, bisa dengan melihat di warnet, atau hp teman atau wali kelas di sekolah.*

(Dari keterangan NRW, penyebab seseorang mengalami *shopaholic* adalah melihat barang-barang yang ada di warnet).

- 3) Pengaruh lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Memiliki teman yang hobi berbelanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada pengurus asrama dan juga teman di asrama tuhfatul abadiyyah.

◆ Saudari HS (Ketua asrama tuhfatul abadiyyah)

Peneliti : *Menurut anda apa yang menyebabkan seseorang mengalami shopaholic ?*

Informan : *Cara dan dengan siapa dia berteman seseorang akan terpengaruh kebiasaannya. Karena ketika kita berteman dengan orang yang suka belanja, otomatis akan ikut belanja juga. Entah itu karena memang keinginan atau sikap tidak enak saat kita uga tidak membeli produk itu.*

Peneliti : *Lalu teman di sekolah atau di pondok yang sangat mempengaruhi ?*

Informan : *Dua-duanya sangat berpengaruh mbak,tapi menurut saya teman di pondok, karena lingkungan tempat tinggal jauh lebih berpotensi tinggi untuk mempengaruhi seseorang.*

(Dari hasil wawancara tersebut, faktor lingkungan pergaulan berpengaruh besar pada diri seseorang).

◆ NR (Teman remaja yang mengalami shopaholic)

Peneliti : *Menurut anda apakah yang menyebabkan seseorang shopaholic ?*

Informan : *Bergaul dengan teman salah satunya, misalkan jika teman mengajak untuk membeli suatu produk, pasti akan sulit untuk menolaknya, seperti contoh teman mengajak membeli baju couple, seorang remaja yang memiliki perilaku shopaholic tentunya akan langsung megikuti saja.*

Peneliti : *Lalu teman di sekolah atau di pondok yang sangat mempengaruhi ?*

Informan : *Kalau menurut saya teman di sekolah, karena teman di sekolah biasanya dijadikan sebagai jalan untuk membeli sesuatu.*

(Dari keterangan saudari NR, penyebab dari shopaholic adalah bergaul dengan teman yangb memiliki jiwa shopaholic).

Hasil penelitian ini dapat diketahui penyebab remaja mengalami shopaholic di pondok pesantren Darussalam putri utara disebabkan oleh beberapa faktor , maka untuk membantu mengatasi perilaku shopaholic tersebut digunakan konseling

behavioral teknik *self-management* karena memiliki langkah-langkah identifikasi masalah, dimana dalam tahapan ini sudah dapat diketahui kasus serta gejala-gejala yang ditampakkan. *Diagnosis*, dilakukan untuk mengetahui latar belakang masalah yang dialami. *Prognosis*, langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. *Treatment*, terapi yang digunakan nantinya.

2. Konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam mengatasi *shopaholic* pada remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi.

1. Identifikasi masalah

Tahap identifikasi masalah ialah tahapan awal yang harus dilakukan oleh konselor dalam melakukan proses konseling, dimana dalam tahapan ini konselor mengetahui kasus serta gejala-gejala yang ditampakkan oleh konseli. Tahapan ini digunakan untuk mengumpulkan serta menggali data pada diri konseli serta orang terdekat konseli mengenai permasalahan konseli, seperti pengurus asrama dan pengurus kamar konseli di Pondok, dan teman dekat konseli.

2. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan konseli. Dalam hal ini diagnosis dilakukan untuk mengetahui latar belakang penyebab dari masalah yang dialami oleh konseli.

3. Prognosis

Prognosa sendiri ialah langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

4. Treatment

Dalam hal ini konselor menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* sebagai *treatment* yang akan diberikan kepada konseli.

a. Tahap Monitor Diri atau Observasi

Pada tahap ini, konseli melakukan observasi atau pengamatan pada dirinya sendiri dengan cara konseli menuliskan kebutuhannya. Hal ini juga akan membuat konseli memahami tentang dirinya sendiri dan dapat memahami penyebab dari perilaku tersebut. Dalam tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor adalah sebagai berikut:

1) Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli.

Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik dan menaruh perhatian pada hubungan yang dibangun.

2) Mengeksplorasi dan mencatat perilaku bermasalah konseli yang akan dirubah.

Setelah konseli dapat melibatkan diri dengan konselor, maka konselor meminta konseli mencatat perilaku bermasalahnya saat ini yang hendak dirubah. Namun, sebelum konselor mengarahkan konseli untuk mencatat perilaku bermasalah konseli tersebut, konselor terlebih dahulu memberikan format pencatatan. Pada kertas tersebut, konseli mencatat 11 perilaku sesuai dengan intensitas perilakunya, berikut ini:

- Sering membeli barang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.

- Setiap ada teman yang baru saja membeli suatu produk, ada rasa ingin memiliki barang itu juga.
- Sering berbohong pada orangtua tentang pengeluaran.
- Sering seriap kali capek melampiaskannya dengan belanja (jajan berlebihan)
- Sering menggunakan uang bulanan untuk belanja sampai kadang pernah meminjam uang teman.
- Gelisah ketika tidak membeli barang yang diinginkan.
- Sering membeli baju baru untuk memenuhi *fashion* yang sedang *trend*.
- Selalu membicarakan barang yang diinginkan.
- Sering meminjam hp teman atau wali kelas untuk *check out* barang dari *shopee*.
- Sulit menolak ketika ada teman yang mengajak untuk membeli suatu produk.
- Jarang membeli barang yang ber *merk* asalkan bagus.

3) Konselor mengarahkan konseli untuk menilai perilakunya sendiri

Pada tahap ini, konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk menilai atau mengevaluasi perilakunya sendiri. Pada tahap ini, konselor menanyakan kepada konseli apakah perilakunya tersebut dapat membantunya keluar dari permasalahan atau sebaliknya. Merencanakan perilaku yang ditargetkan dan membuat komitmen.

Table perencanaan perilaku yang ditargetkan.

No	Perilaku konseli yang bermasalah	Perilaku konseli yang akan dirubah	Intensitas perilaku yang ditargetkan		
			S	K	TP
1.	Sebelum membeli barang tidak mempertimbangkan terlebih dahulu.	Memikirkan dulu sebelum lanjut membeli.			√
2.	Setiap ada teman yang baru saja membeli suatu produk, ada rasa ingin memiliki barang itu juga.	Membaca novel, hafalan diniyyah		√	
3.	berbohong pada orang tua tentang pengeluaran.	Berkata jujur pada orang tua tentang uang yang digunakan.			√
4.	setiap kali capek melampiaskannya dengan belanja (jajan berlebihan)	Melampiaskannya dengan membaca novel kesukaan.			√
5.	menggunakan uang bulanan untuk belanja sampai kadang pernah meminjam uang teman.	Menitipkan uang dimusrifah.			√
6.	Gelisah ketika tidak membeli barang yang diinginkan.	Menabungkan uang di biro.			√

7.	membeli baju baru untuk memenuhi <i>fashion</i> yang sedang <i>trend</i> .	Memaksa untuk hemat.			√
8.	membicarakan barang yang diinginkan.	Diam dan tidak membicarakannya dengan siapapun.			√
9.	meminjam hp teman atau wali kelas untuk <i>check out</i> barang dari <i>shopee</i> .	Menggunakan waktu istirahat disekolah dengan nobar.		√	
10.	menolak ketika ada teman yang mengajak untuk membeli suatu produk.	Mencari kesibukan yang lain.			√
11.	Membeli barang yang ber <i>merk</i>	Membeli barang yang bermanfaat.			√

Tabel 4.1 Tabel perencanaan perilaku yang ditargetkan.

Keterangan : S = Sering

K = Kadang

TP = Tidak Pernah

konselor mendorong konseli untuk membuat komitmen dengan konseli dengan cara menetapkan kontrak diri selama melakukan konseling. Konselor memberikan kesempatan untuk menentukan sendiri kontrak diri yang akan dilaksanakan konseli selama proses konseling. Adapun kontrak diri yang ditetapkan oleh konseli selama sesi konseling tersebut adalah: 1) Konseli akan berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa belanja secara

berlebihan hanya akan memberikan dampak negative seperti boros, sehingga belajar mengatasinya adalah solusi terbaik. 2) Bekerja sama dengan teman dekat konseli di sekolah yang berinisian NRW dan musrifahnya ketika dikamar untuk mengingatkan konseli setiap akan membeli barang yang bukan kebutuhan. 3) Akan memberikan hadiah kepada diri sendiri yaitu membaca novel kesukaan (*Tere Liye*) diperpus pondok jika berhasil menahan untuk tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan dan akan memberikan hukuman bagi dirinya sendiri untuk hemat dengan uang jajan sepuluh ribu selama satu hari ketika konseli masih membeli barang yang tidak dibutuhkan.

b. Tahap Evaluasi

pada tahap evaluasi ini, konseli dibantu oleh konselor membandingkan hasil catatan tingkah laku yang ditargetkan oleh konseli pada tahap sebelumnya dengan tingkah laku yang dilakukan setelah adanya intervensi konseling.

Tabel evaluasi

No	Jenis perilaku	Intensitas perilaku yang ditargetkan			Intensitas perilaku setelah konseling			Terdapat perubahan
		S	K	TP	S	K	TP	
1.	Sebelum membeli barang tidak mempertimbangkan terlebih dahulu.			√			√	√

2.	Setiap ada teman yang baru saja membeli suatu produk, ada rasa ingin memiliki barang itu juga.		√			√		X
3.	Berbohong pada orang tua tentang pengeluaran.		√				√	√
4.	Setiap kali capek melampiaskannya dengan belanja (jajan berlebihan).		√				√	√
5.	Menggunakan uang bulanan untuk belanja sampai kadang pernah meminjam uang teman.		√				√	√
6.	Gelisah ketika tidak membeli barang yang diinginkan.			√		√		X
7.	Membeli baju baru untuk memenuhi <i>fashion</i> yang sedang <i>trend</i> .			√			√	√

8.	Membicarakan barang yang diinginkan.			√			√	√
9.	Meminjam hp teman atau wali kelas untuk <i>check out</i> barang dari <i>shopee</i> .		√				√	√
10.	Menolak ketika ada teman yang mengajak untuk membeli suatu produk.			√	√			√
11.	Membeli barang yang <i>ber merk</i> .		√			√		X

Tabel 4.2 tabel evaluasi

c. Tahap pemberian penguatan dan hukuman.

Pemberian penguatan pada konseli sangatlah diperlukan, hal ini bisa dijadikan motivasi agar semangat dalam melakukan proses perubahan

Setelah mengetahui hasil perubahan tingkah laku konseli pada tahap evaluasi, maka peran konselor di sini adalah memberikan penguatan atau hukuman kepada konseli.

Dengan adanya proses konseling dengan memberikan *treatment* diatas, dapat diketahui bahwa perilaku *shopaholic* dapat diatasi dengan konseling *behavioral* teknik *self-management*. Meskipun belum

seungguhnya, dapat dilihat dari sebelas perilaku yang ditargetkan terjadi delapan perilaku yang mengalami perubahan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengalami *shopaholic* di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi

1) Gaya hidup mewah

Seseorang yang menganut gaya hidup mewah cenderung mempersepsi orang lain berdasarkan apa yang dimiliki. Hal ini akan mengakibatkan seseorang merasa mengalami kekurangan, selalu diliputi kecemasan akan kebutuhannya.

2) Pengaruh dari keluarga

Keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan sesuatu barang, misalkan dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan barang berupa pakaian, tas, atau sepatu ber-merk. Secara tidak langsung seorang anak akan meniru apa yang biasanya dilakukan oleh keluarganya.

3) Iklan

Iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif karena iklan mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang terbujuk untuk membelinya. Iklan yang ditampilkan diberbagai media yang menggambarkan bahwa pola hidup konsumtif dan mewah merupakan sarana untuk melepaskan diri dari *stress*.

4) Mengikuti *trend*

Banyak kalangan remaja yang mengikuti gaya hidup *shopaholic* karena ingin mengikuti *trend* yang saat ini sedang marak dimasyarakat. Kecenderungan untuk memiliki barang-barang baru yang sedang populer menjadi salah satu ciri khas masyarakat saat ini.

5) Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, identitas serta gaya hidup seseorang. Memiliki teman yang hobi berbelanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki juga oleh temannya. Hobi belanja ini timbul karena mengikuti teman-temannya. Setiap kali temannya mempunyai barang baru, maka dia akan ikut membelinya.

Temuan dalam penelitian konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam mengatasi *shopaholic* pada remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara banyuwangi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Iklan

Iklan dapat mempengaruhi perilaku konsumtif karena iklan mempengaruhi pikiran seseorang sehingga orang terbujuk untuk membelinya. Untuk di pondok sendiri, tidak menutup kemungkinan remaja bisa mengetahui dari berbagai macam iklan yang menawarkan barang-barang yang menarik. Karena remaja yang tinggal di pondok juga bisa mengakses internet ketika berada di sekolah, hal ini biasanya yang dilakukan oleh remaja yang mengalami *shopaholic*.

2. Mengikuti *trend*

Banyak kalangan remaja yang mengikuti gaya hidup *shopaholic* karena ingin mengikuti *trend* yang saat ini sedang marak di masyarakat. Mengikuti *trend* untuk saat ini merupakan suatu keadaan yang dianggap biasa oleh masyarakat, terutama remaja. Berpenampilan *stylish* merupakan ajang unjuk diri di dunia *fashion*. Sehingga menuntut remaja untuk mengikuti *trend* yang sedang marak pada saat itu

3. Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, identitas serta gaya hidup seseorang. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam berteman diperlukan juga untuk melihat dengan siapa kita bergaul. Karena pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang. Contohnya ketika kita memiliki teman yang hobi belanja dapat menimbulkan rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki temannya. Hobi belanja ini timbul karena mengikuti teman-temannya. Setiap kali temannya memiliki barang baru, maka dia akan ikut membelinya.

B. Konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* dalam mengatasi *shopaholic* pada remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi

1. Identifikasi masalah

Tahap identifikasi masalah ialah tahapan awal yang harus dilakukan oleh konselor dalam melakukan proses konseling, dimana dalam tahapan ini konselor mengetahui kasus serta gejala-gejala yang ditampakkan oleh konseli. Tahapan ini digunakan untuk mengumpulkan serta menggali data pada diri konseli serta orang terdekat konseli mengenai permasalahan konseli, seperti pengurus asrama dan pengurus kamar konseli di Pondok, dan teman dekat konseli.

2. Diagnosis

Diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan konseli. Dalam hal ini diagnosis dilakukan untuk mengetahui latar belakang penyebab dari masalah yang dialami oleh konseli.

3. Prognosis

Prognosa sendiri ialah langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

4. Treatment

Dalam hal ini konselor menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik *self-management* sebagai treatment yang akan diberikan kepada konseli.

Hasil setelah *treatment* menunjukkan bahwa konseli sudah mencapai 8 perilaku dan 3 perilaku masih belum tercapai, karena perilaku setelah intervensi konseling masih belum mencapai perilaku yang ditargetkan. Konselor kemudian memberikan penguatan maupun hukuman sesuai dengan kontrak diri yang telah dibuat oleh konseli pada tahap komitmen. Konselor memberikan *reward* (penghargaan) kepada konseli atas delapan perilaku yang telah dicapainya sesuai dengan yang ada pada kontrak diri, yaitu membaca novel *Tere Liye*. Kemudian, untuk perilaku yang belum berhasil dicapai, konselor mengarahkan konseli untuk menghukum dirinya sendiri sesuai dengan yang ada pada tahap kontrak diri. Konseli berusaha untuk menjatah uang jajan sepuluh ribu selama satu hari, serta konseli juga menetapkan bahwa sekarang konseli hanya boleh membeli barang yang diinginkan minimal sebulan sekali saja, yaitu pada awal kiriman.

Hasil penerapan dari konseling *Behavioral Dengan Teknik Self-Management* Dalam Mengatasi *Shopaholic* Pada Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi diperoleh konselor dengan cara membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah melakukan terapi. Dalam upaya perbandingan tersebut, konselor melakukan pengamatan dengan menggunakan *behavior checklist* untuk melihat perubahan konseli. *Behavior checklist* merupakan merupakan metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul tidaknya perilaku yang

diobservasi dengan memberikan tanda cek (√) jika perilaku yang diobservasi muncul
 Metode tersebut memuat 11 perilaku yang bermasalah yang dicatat konseli pada tahap
 pemantauan diri sebagai berikut:

Table hasil perilaku konseli setelah *treatment*

No	Jenis Perilaku	Perilaku yang dilakukan	Intensitas Perilaku Setelah Proses Konseling		
			S	K	TP
1.	Sebelum membeli barang mempertimbangkan terlebih dahulu.	Memikirkan dulu sebelum lanjut membeli.			√
2.	Setiap ada teman yang baru saja membeli suatu produk, ada rasa ingin memiliki barang itu juga.	Membaca novel, hafalan diniyyah		√	
3.	berbohong pada orang tua tentang pengeluaran.	Berkata jujur pada orang tua tentang uang yang digunakan.			√
4.	setiap kali capek melampiaskannya dengan belanja (jajan berlebihan)	Melampiaskannya dengan membaca novel kesukaan.			√
5.	menggunakan uang bulanan untuk belanja sampai kadang pernah meminjam uang teman.	Menitipkan uang dimusrifah.			√

6.	Gelisah ketika tidak membeli barang yang diinginkan.	Menabungkan uang di biro.		√	
7.	membeli baju baru untuk memenuhi <i>fashion</i> yang sedang <i>trend</i> .	Memaksa untuk hemat.			√
8.	membicarakan barang yang diinginkan.	Diam dan tidak membicarakannya dengan siapapun.			√
9.	meminjam hp teman atau wali kelas untuk <i>check out</i> barang dari <i>shopee</i> .	Menggunakan waktu istirahat disekolah dengan nobar.			√
10.	menolak ketika ada teman yang mengajak untuk membeli suatu produk.	Mencari kesibukan yang lain.	√		
11.	Membeli barang yang ber <i>merk</i>	Membeli barang yang bermanfaat.		√	

Tabel 5.1 tabel hasil perilaku konseli setelah treatment

Dapat dilihat dari tabel diatas, terjadi perubahan pada beberapa poin yang ditargetkan. Diantaranya:

1. Konseli ketika akan membeli suatu barang, akan memikirkan terlebih dulu antara lanjut membeli atau tidak.
2. Untuk poin ini, belum berhasil jika dialihkan dengan menghafal pelajaran diniyah. Karena konseli masih memiliki rasa ingin memiliki barang yang dimiliki temannya.

3. Konseli mampu berkata jujur pada orang tuanya tentang pengeluaran selama di pondok. Karena sebelum adanya proses konseling ini konseli selalu membohongi orang tuanya tentang uang sakunya digunakan untuk apa.
4. Konseli mengendalikan dirinya dengan mengalihkan diri membaca novel.
5. Konseli yang awalnya tidak pernah menitipkan uang di musyrafah, sekarang sudah dititipkan kembali seperti awal dulu.
6. Konseli terkadang merasa gelisah ketika tidak membeli barang yang diinginkan.
7. Memaksa untuk hemat, begitulah yang dilakukan konseli saat ingin membeli baju yang sedang *trend* saat itu.
8. Ketika mengetahui ada barang baru yang baru keluar, berusaha untuk tidak membicarakannya.
9. Menggunakan waktu istirahat di sekolah dengan nonton film bareng, agar ia tidak memiliki kesempatan untuk meminjam hp wali kelas ataupun teman.
10. Mulai mencari kesibukan baru, agar dapat menghindari ketika ada teman yang mengajak membeli suatu produk.
11. Konseli mampu mempertimbangkan sebelum membeli barang, apakah ini nantinya bermanfaat atau tidak.

Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan ini, meski tidak sepenuhnya membawa peningkatan secara drastis, akan tetapi mampu memberikan pemahaman konseli tentang bagaimana cara konseli mengatur dirinya, mengendalikan dirinya agar tidak selalu menuruti kemaunya untuk membeli barang yang tidak begitu dibutuhkan.

Berdasarkan perbedaan antara kondisi konseli sebelum dan sesudah melakukan treatment, konselor dapat menyimpulkan bahwa hasil dari konseling *behavioral* dengan

teknik *self-management* dalam mengatasi *shopaholic* pada remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi ini bisa membantu mengurangi perilaku *shopaholic* yang dialami oleh konseli walaupun belum sepenuhnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Shopaholic*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Proses *Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Shopaholic* Pada Remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi dilakukan sesuai dengan tahapan konseling pada umumnya. Peneliti melakukan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi (*treatment*). Dari sejumlah tahapan tersebut, yang menjadi penekanan utama adalah pada tahap pemberian terapi (*treatment*). Dalam pemberian *treatment* tersebut, peneliti tetap menggunakan teknik *self-management* sebagai teknik utama dalam mengatasi *shopaholic*, teknik di atas diterapkan sesuai dengan tahapannya hingga mampu membantu mengubah perilaku negatif konseli menjadi perilaku yang positif.
2. Setelah melakukan penyajian data, maka dapat dilihat bahwa hasil dari terapi ini mampu mengurangi perilaku *shopaholic* pada remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara Banyuwangi meski belum sepenuhnya. Seperti yang sudah disajikan pada tabel tahap evaluasi diri, konseli berhasil mencapai delapan dari sebelas perilaku yang ditargetkan. Dari semua perilaku yang ditunjukkan setelah adanya pemberian *treatment* tersebut, nampak terjadi penurunan intensitas perilaku konseli serta pengalihan dari kebiasaan belanja secara berlebihan menjadi kebiasaan yang lebih positif, seperti membaca novel, hafalan diniyyah, dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan *shopaholic* dan dampaknya pada remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi antara lain yaitu:
 - a. Iklan
 - b. Mengikuti *trend*
 - c. Pengaruh lingkungan pergaulan

Sedangkan dampak dari *shopaholic* antara lain adalah terbentuknya perilaku konsumtif, boros, dan kecanduan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut :

- a. Bagi remaja, di harapkan agar lebih bisa mengontrol diri dalam membelanjakan uangnya dan sebagai bentuk mengendalikan dirinya agar tidak boros.
- b. Bagi pengurus asrama, diharapkan agar lebih mengontrol aktivitas anak asramanya dalam hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfahir. 2009. *Resistensi Gaya Hidup Teori dan Realitas*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al-qur'an, al-isra':26
- Arintoko. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Ardiyanti, Nike Irfana. 2020. *Teknik Self-Management Melalui Terapi Syukur Untuk Mengurangi Kecanduan Belanja Online Shop Pada Seorang Remaja Di Desa Campurejo Panceng Gresik*. Skripsi. UIN Sunan Ampel : Surabaya
- Ayu Lestari, Linda. 2019. *Bimbingan Konseling Islam Melalui Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel: Surabaya
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Fauzan, Lutfi. 1992. *Modul Rancangan Konseling Individual*. Malang: Depdikbud IKIP Malang
- Gantina Komalasari, dkk, 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gantina Komalasari, dkk, 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Ghufron M N & Rini R S, 2014. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Gunarsa, 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Media Grafika
- H, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jhon W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Kencana
- Jean, Baudrillard. 2009. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali

- Kurnia, Isma. 2019. *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Cognitive Behavior Therapy Untuk Mengatasi Shopaholic Online Shop Pada Seorang Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel: Surabaya
- Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Lexy J.Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasikhotin, Hindun. 2019. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Self-Management dalam Mengatasi Seorang Pemuda yang Sulit Mengelola Keuangannya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel: Surabaya
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rienika Cipta
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- R, Anugrahati. 2014. *Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif Pada Kalangan Remaja Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta
- Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish
- Ra'uf, Amin. 2009. *Shopping Saurus*. Yogyakarta: DIVA Press
- Santika, 2020. *Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa*. Skripsi. UIN Ar-raniry : Banda Aceh
- Semiawan, Cony R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo
- Singih, Gunarsa. 2004. *Konseling dan Psikologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014 *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: CAPS

Surya, Muhammad. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo

LAMPIRAN-LAMPIRAN



معهد دار السلام للبنات

PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA
"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

e-mail : darussalamputriutara@gmail.com

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA-PUTRI, PP. KANAK-KANAK, TAHFIDHUL QURAN, MADRASAH DINIYAH, TPQ, PAUD, TK, SD, MTS, SMP, MA, SMK, SMA, IAIN, MA`HAD ALY, AKD

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 31.3/321/AA/PPDPU/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama : Nurfathatul Alfina
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Samak, 24 Maret 2001
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
NIM : 18122110051
Alamat : Kepulauan Meranti, Riau

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul "*Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Shopaholic Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi*" untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Sosial.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 12 Juni 2022

Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Mahya Alhya, S.Pd

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/12/2022 12:30:56 PM

Analyzed document: **plagiasi fatha.docx** Licensed to: Aster Putra

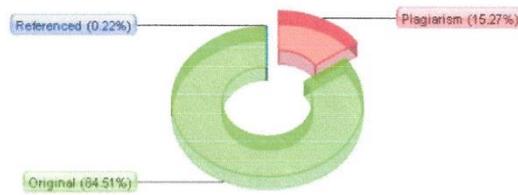
Comparison Preset: **Rewrite** Detected language: **Id**

Check type: **Internet Check**

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 5

14%	1188	1. https://kkpai.blogspot.com/2017/05/kki-harbiyah-pai-di-pon-pes-darussalam.html
8%	681	2. http://blokagung.net/pengasuh-3/
7%	541	3. https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/download/13350/7813

Processed resources details: 49 - Ok / 9 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]
[uace_line2]
[uace_line3]
[uace_line4]

DOKUMENTASI WAWANCARA





GUIDE INTERVIEW

No	Aspek teoritis	Formulasi pertanyaan
1.	Status ekonomi	<ol style="list-style-type: none">1). Berapakah uang saku anda setiap bulan?2). Digunakan untuk apa sajakah uang saku anda?3). Apakah pekerjaan orang tua anda?4). Berapakah penghasilan orang tua anda dalam sebulan?
2.	Perilaku <i>shopaholic</i>	<ol style="list-style-type: none">1). Menurut anda apakah yang dimaksud perilaku <i>shopaholic</i>?2). Menurut anda bagaimanakah perilaku <i>shopaholic</i> bisa terjadi?3). Apakah anda termasuk berperilaku <i>shopaholic</i>?4). Menurut anda, adakah dampak dari perilaku <i>shopaholic</i>?
3.	Intensitas belanja	<ol style="list-style-type: none">1). Berapa kali anda berbelanja dalam sebulan?2). Adakah pertimbangan sebelum anda membeli suatu produk?3). Uang dari mana yang anda pakai untuk berbelanja?4). Berapakah pengeluaran anda untuk berbelanja dalam sebulan?5). Apabila anda tidak memiliki uang, namun anda sangat ingin membeli suatu barang. Apa yang anda lakukan?6). Apabila anda menginginkan barang, namun anda tidak dapat membelinya. Bagaimana perasaan anda?

4.	Lingkungan pergaulan	<ol style="list-style-type: none">1). Apakah teman-teman anda sering berbelanja?2). Ketika teman anda membeli suatu produk, apakah anda tertarik untuk membeli juga?3). Apaka teman-teman anda sering memberi tahu tentang adanya suatu produk baru?
----	----------------------	--

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dengan remaja *shopaholic*.

Nama : SZ

Tgl : Pangkalan bun, 10 mei 2005

Usia : 17 thn

Alamat : Karang Mulya, Pangkalan Banteng, Kota Waringin Barat,
Kalimantan Tengah

Jenis kelamin : perempuan

Jumlah saudara : 3 bersaudara

Sekolah : SMK Darussalam

Orang tua :

Ayah : Abdul kafa

Ibu : Mimin Prima

1). Berapakah uang saku anda setiap bulan?

Jawab : ya nggak tentu mbak, tapi yang paling sering Rp 2.000.000 per bulan.

2). Digunakan untuk apa sajakah uang saku anda?

Jawab : untuk jajan, sama beli-beli apa yang saya mau.

3). Apakah pekerjaan orang tua anda?

Jawab : ayah PNS, Ibu Bidan.

4). Berapakah penghasilan orang tua anda dalam sebulan?

Jawab : kalau masalah gaji saya nggak tau mbak.

5). Menurut anda apakah yang dimaksud perilaku *shopaholic*?

Jawab : orang yang suka belanja.

6). Menurut anda bagaimanakah perilaku *shopaholic* bisa terjadi?

Jawab : banyak faktor, bisa dari diri sendiri dan juga pengaruh dari orang lain.

7). Apakah anda termasuk berperilaku *shopaholic*?

Jawab : iya

8). Menurut anda, adakah dampak dari perilaku *shopaholic*?

Jawab : ada

9). Berapa kali anda berbelanja dalam sebulan?

Jawab : tidak pasti, kadang 4-5 kali.

10). Adakah pertimbangan sebelum anda membeli suatu produk?

Jawab : tidak

11). Uang dari mana yang anda pakai untuk berbelanja?

Jawab : dari kiriman orang tua selama sebulan itu.

12). Berapakah pengeluaran anda untuk berbelanja dalam sebulan?

Jawab : tidak pasti sih, kisaran 600.000-1.300.000

13). Apabila anda tidak memiliki uang, namun anda sangat ingin membeli suatu barang. Apa yang anda lakukan?

Jawab : biasanya meminjam uang teman.

14). Apabila anda menginginkan barang, namun anda tidak dapat membelinya. Bagaimana perasaan anda?

Jawab : gelisah, kepikiran barang yang diinginkan.

15). Apakah teman-teman anda sering berbelanja?

Jawab : tergantung teman yang mana, kalau teman di sekolah iya.

16). Ketika teman anda membeli suatu produk, apakah anda tertarik untuk membeli juga?

Jawab : tergantung produknya apa, kalau baju atau *make up* saya gampang tertarik.

17). Apaka teman-teman anda sering memberi tahu tentang adanya suatu produk baru?

Jawab : iya

BIODATA PENULIS



Nama : Nurfathatul Alfina
Ttl : Tanjung Samak, 24 maret 2001
Alamat : Citradamai, Rangsang, Kepulauan Meranti, Riau
Email : fathatulalfina@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

TK Pertiwi Tanjung Samak (2005-2006)
SDN 09 Citradamai (2006-2012)
MTs Raudhatul Hidayah Tanjung Samak (2012-2015)
MA Al-Amiriyyah Banyuwangi (2015-2018)
IAI Darussalam Banyuwangi (2018-sekarang)

Riwayat Pendidikan Non Formal :

TPA Al-Falah Citradamai (2007-2008)
Madin Al-Falah Ula Citradamai (2008-2012)
Madin Al-Falah Wustho Citradamai (2012-2014)
Madin Al-Amiriyyah Ula Banyuwangi (2015-2019)

Madin Al-Amiriyyah Wustho Banyuwangi (2019-2021)

Madin Al-Amiriyyah Ulya Banyuwangi (2021-sekarang)